

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
 PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN
 KEMANDIRIAN SISWA DI MTS. MATHLAUL ANWAR KOTA
 PONTIANAK**

Muhammad Anwar Rubei

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP-PGRI Pontianak
 Jalan. Ampera No.88 Pontianak Telp. (0561) 748219, E-Mail. info@ikipgripta.ac.id
 E-Mail: anwar_chana@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKN untuk mengembangkan kemandirian Siswa di MTs. Mathlaul Anwar Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data penelitian ini dengan mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PKN di MTS. Mathlaul Anwar Pontianak melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. tahap perencanaan, guru memasukkan muatan karakter dalam silabus dan RPP. tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi dengan mengaitkan langsung dengan kehidupan nyata. guru menerapkan metode, media pembelajaran dan sumber belajar yang bervariasi untuk mendukung pembelajaran berkarakter sehingga lebih bermakna bagi siswa. tahap evaluasi, guru masih belum secara optimal melakukan evaluasi pembelajaran berkarakter, masih terfokus pada pengukuran aspek kognitif. Namun guru sudah melakukan bentuk penilaian yang mengukur sikap karakter siswa dengan melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan, Kemandirian Siswa

Abstract

This research purpose to determine how the integration of Character Education in Teaching Civics to develop independence Students in MTS. Anwar Mathlaul Pontianak. This research uses descriptive method with qualitative approach. Data collection tools in this study were interviews, observation and documentation. The process of data analysis of this study by the reduction of the data, presenting data and infer data. The results showed that the integration of character education in civics teaching in MTS. Anwar Mathlaul Pontianak through planning, implementation, and evaluation of learning. planning, teacher cargo entering characters in the syllabus and lesson plans. the implementation phase, teachers deliver material by linking directly to real life. teachers apply methods, instructional media and learning resources to support learning vary in character so that more meaningful for students. evaluation phase, teachers are still not optimally evaluating the character of learning, still focused on the measurement of cognitive aspects. However, teachers are already doing assessments measure attitudes shape the character of the students with the assessment process and learning outcomes.

Keywords: Character Education, Citizenship Education, Independence Student

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat, terutama teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah dunia seakan-akan menjadi kampung dunia (*global village*). Dunia

menjadi transparan tanpa mengenal batas negara. Kondisi yang demikian itu berdampak pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di samping itu, dapat pula mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seluruh masyarakat Indonesia. Fenomena globalisasi telah menantang kekuatan penerapan unsur-unsur karakter bangsa. Kenichi Ohmae dalam bukunya yang berjudul *Borderless World: Power and Strategy in the Interlinked Economy (1999)* dan *The End of Nation State: The Rise of Regional Economies (1996)* mengatakan bahwa dalam perkembangan masyarakat global, batas-batas wilayah negara dalam arti geografis dan politik relatif masih tetap. Namun kehidupan dalam suatu negara tidak mungkin dapat membatasi kekuatan global yang berupa informasi, inovasi, dan industri yang membentuk peradaban modern.

Persoalan globalisasi memiliki dua mata pisau yang amat tajam, untuk kita semua yang mesti diwaspadai. Globalisasi bukan berarti bebas nilai; baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas pasti ada dalam tatanan nilai masing-masing orang, keluarga, organisasi, masyarakat, dan negara. Sehingga sekalipun bebas berinteraksi antar sesama di seluruh dunia, tetapi dia memiliki ciri khas masing-masing, karakter yang dapat membedakan antara satu orang dengan orang lain, antara keluarga satu dengan yang lain, begitu juga antara karakter warga negara satu dengan negara lain. Walaupun dapat berinteraksi dan saling membelajarkan antar warga negara satu dengan negara lain tetapi masing-masing mempertahankan identitas masing-masing, bahkan menjaga, menyuburkan identitas keanekaragaman budaya. Jangan sampai terjadinya peleburan identitas, dan hilangnya karakteristik budaya, gaya, cara hidup. Inilah yang menjadi persoalan pokok bagaimanakah pembelajaran atau pembekalan warga negara agar dia memiliki karakter yang khas memiliki harga diri dan *responsible* dan partisipatif dalam dunia semakin sempit atau datar.

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual,

perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Oleh karena itu persoalan ini merupakan persoalan anak bangsa yang mengalami krisis karakter. Yang paling relevan dengan persoalan ini adalah masalah pendidikan maupun pembinaan nilai moral norma yang kurang mendapatkan perhatian. Selama ini pendidikan maupun pembinaan moral masih pada tataran hafalan, pengetahuan kurang pada tataran interaksi tindakan perilaku sehari-hari, dirumah, di sekolah tempat pekerjaan demikian juga dalam pergaulan sehari-hari.

Hal senada dengan pendapat Lickona (1992), yang menyatakan bahwa: “terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; ketidakjujuran yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian; penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; meningkatnya perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral”. Lebih jauh lagi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia diungkapkan oleh Winataputra dan Budimansyah (2007: 166) sebagai berikut:

Kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogansi kekuasaan, korupsi kolektif, kolusi dengan baju profesionalisme, nepotisme lokal dan

institusional, penyalahgunaan wewenang, konflik antar pemeluk agama, pemalsuan izasah, konflik buruh dengan majikan, konflik antara rakyat dengan penguasa, demonstrasi yang cenderung merusak, koalisi antar partai secara kontekstual dan musiman, politik yang kecurangan dalam pelaksanaan pemilu dan pilkada, otonomi daerah yang berdampak tumbuhnya etnosentrisme dan lain-lain.

Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka kehancuran bangsa tersebut bisa saja melanda bangsa yang kita cintai ini yaitu Indonesia. Upaya untuk menjadikan warga negara yang baik, yang memiliki karakter serta menjadi manusia yang beriman dan berilmu atau dengan kata lain menjadi manusia seutuhnya yaitu melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan dari negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civic intellegence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*) dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara (*civic partisipation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Wahab dan Sapriya , 2011: 99).

Pembangunan karakter bangsa dijadikan sebagai arus utama dalam pembangunan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. sesungguhnya, hal tersebut secara konstitusional telah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, (Zubaedi, 2012: 7), yaitu:

... terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan pancasila, yang dirincikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Selanjutnya, perhatian pemerintah akan permasalahan karakter juga dapat dilihat dari adanya penyusunan *grand design* pendidikan karakter pada tahun 2010. Pada *grand design* tersebut pemerintah menguraikan mengenai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki siswa dan strategi melaksanakan pendidikan karakter tersebut. Pada *grand design* pendidikan karakter 2010, diuraikan bahwa pada lingkungan sekolah terdapat empat pilar yang dapat dijadikan wadah penanaman nilai-nilai karakter, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Berdasarkan keempat pilar di atas, maka yang dapat dijadikan sebagai wadah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas yang merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan di sekolah sehingga penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran merupakan salah satu aspek yang harus mendapat perhatian khusus. Kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai pada tiap tahap, yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran PKn.

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor "*value-based education*". PKn merupakan program pendidikan yang sangat penting untuk upaya pembangunan karakter bangsa. Sebagai suatu program pendidikan yang amat strategis bagi upaya pendidikan karakter, PKn perlu memperkuat posisinya menjadi "subjek pembelajaran yang kuat" (*powerful learning area*) yang secara kurikuler ditandai oleh pengalaman belajar secara kontekstual dengan cirri-ciri: bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*). Melalui pengalaman belajar semacam itulah para siswa difasilitasi untuk dapat membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang demokratis dalam koridor psiko-pedagogis-konstruktif (Budimansyah dan Suryadi, 2008: 68).

Namun, permasalahan yang ada adalah praktek pendidikan dalam pembelajaran PKn yang berlangsung di kelas pada saat ini hanyalah sebatas pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan kognitif saja. Sedangkan aspek afektif, hal yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter atau sikap siswa cenderung diabaikan. Tanpa kita disadari, hal tersebut akan menghasilkan atau tercipta anak-anak yang pintar namun tidak berkarakter.

Kurang optimalnya pembangunan karakter salah satunya bisa disebabkan karena lemahnya Pendidikan Kewarganegaraan. Kelemahan pembelajaran PKn juga diperkuat oleh pendapat Suwarma (Budimansyah, 2012: 450), yaitu kelemahan pembelajaran PKn dalam perspektif pendidikan karakter dipertegas lebih rinci seperti kegiatan berpusat pada pendidik (*teacher centered*), orientasi pada hasil lebih kuat, kurang menekankan pada proses, bahan disajikan dalam bentuk informasi, posisi siswa dalam kondisi pasif siap menerima pelajaran, pengetahuan lebih kuat dari pada sikap dan keterampilan, penggunaan metode terbatas pada situasi pembelajaran tidak menyenangkan dan satu arah (indoktrinasi).

Oleh karena itu, perlunya perbaikan dalam pembelajaran PKn guna mengembangkan karakter siswa melalui proses menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ada karena penanaman nilai-nilai karakter tidak cukup hanya sekedar diajarkan tetapi juga harus dikembangkan karakter mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi.

Berdasarkan uraian masalah tersebut di atas, maka penulis melakukan sebuah penelitian ilmiah tentang Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PKn untuk Mengembangkan Kemandirian siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Mathlaul Anwar Kota Pontianak. Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka penulis ingin melihat pengintegrasian pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam Pembelajaran PKn di MTs. Mathlaul Anwar Kota Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di sekolah. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada adanya keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Alasan penggunaan metode ini adalah karena penelitian ini dilakukan pada variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel yang lain. Sugiyono (2003: 75) menyatakan bahwa studi deskriptif berorientasikan pada pemecahan masalah untuk mengungkap dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Melalui penelitian deskriptif ini nantinya akan memberikan gambaran secara mendetail terhadap latar belakang, sifat dan karakter kajian yang khas, kemudian dari kekhasan tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subyek penelitiannya adalah Guru PKn, kepala sekolah dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTs. Mathlaul Anwar Kota Pontianak bahwa guru PKn sudah melakukan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn diaktualisasikan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. setiap tahapan dalam pembelajaran harus mampu memuat dan menggali nilai-nilai karakter yang hendak dicapai. Pada tahap awal, yaitu perencanaan pembelajaran dilakukan penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar. Ketiga hal tersebut, baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan dan kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pembuatan silabus, RPP, dan bahan ajar bermuatan karakter adalah dengan mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai karakter. Silabus pembelajaran memuat Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Dalam kegiatan perencanaan, dapat dilihat dari dokumen pembelajaran PKn yang digunakan oleh guru PKn baik dalam silabus dan RPP nya. Guru PKn melakukan modifikasi beberapa komponen dalam pembuatan silabus dan RPP dengan menambahkan langsung jenis karakter yang ingin dicapai setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Menurut Gunawan (2012: 226) untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

1. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga memuat kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter yang diinginkan.
2. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal pembentukan karakter.
3. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Ketiga hal yang harus dimodifikasi dalam silabus tersebut menunjukkan bahwa kelemahan dari pendidikan kita selama ini masih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif saja. melalui modifikasi silabus berkarakter diharapkan dapat lebih memuat nilai-nilai karakter yang hendak dicapai.

Berdasarkan dokumen silabus yang dipersiapkan oleh guru PKn, peneliti melihat bahwa guru belum begitu melakukan modifikasi dalam komponen teknik penilaian. Untuk komponen ini guru sudah untuk memilih bentuk penilaian tes tertulis dan penilaian sikap siswa. bentuk penilaian tertulis yang diberikan oleh guru hanya sebatas latihan soal, sedangkan untuk pengamatan sikapnya guru hanya melakukan sendiri dan kurang melibatkan peran aktif siswa hal ini dikarenakan guru mengalami hambatan dalam membuat instrument yang baik dalam penilaian sikap.

Selanjutnya analisis dokumentasi pada RPP, peneliti melihat bahwa di dalam RPP yang dibuat oleh guru, telah dilakukan modifikasi dalam indikator pembelajaran. Pada RPP guru telah menambahkan secara khusus jenis karakter yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Penyusunan RPP berkarakter yang pada dasarnya merupakan suatu usaha rencana jangka pendek yang bertujuan untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter-karakter yang akan diinternalisasikan pada diri siswa dalam kegiatan pembelajaran. RPP merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Idealnya, baik atau buruknya pembelajaran di kelas salah satunya ditentukan dari penyusunan RPP. Begitu juga halnya dengan RPP untuk pembelajaran berkarakter harus diidentifikasi nilai-nilai karakter yang hendak dicapai, kegiatan dan evaluasi pembelajarannya harus mendukung tercapainya tujuan karakter yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai silabus berkarakter dan langkah-langkah penyusunan RPP berkarakter tersebut maka ada beberapa hal yang harus dimodifikasi, yaitu mulai dari penentuan jenis karakter yang hendak dicapai setelah pembelajaran, materi standar untuk mencapai karakter yang telah ditentukan, selanjutnya modifikasi kegiatan pembelajaran maka tentu didalamnya berkaitan dengan metode dan media yang membantu pembelajaran berkarakter, dan terakhir adalah teknik penilaian agar dapat mengetahui karakter yang ditetapkan telah tercapai atau belum.

Selanjutnya, Berdasarkan data dari observasi dan hasil wawancara, peneliti mengamati bahwa pada langkah-langkah pembelajaran PKn yang dilakukan, guru telah berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dicapai dari kegiatan pembelajaran. Mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir. Pada tahap pendahuluan, guru mempersiapkan keadaan kelas dan siswa sebelum memulai pelajaran, membaca doa, kemudian mengabsensi dan menanyakan kabar/keadaan siswa, melakukan apersepsi dan mencoba menghubungkan dengan materi yang akan dibahas, guru juga menyampaikan kompetensi dasar dan cakupan materi yang akan dipelajari oleh siswa. hal ini sesuai dengan pendapat yang dikeluarkan oleh *Heritage Foundation* (Zubaedi, 2012: 113-114) mengemukakan strategi yang dapat dikembangkan pendidik dalam pendidikan karakter salah satunya adalah “membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah.” Selanjutnya juga dikemukakan bahwa bentuk strategi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran berkarakter adalah “Model (contoh) dalam berperilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang supportive dan

penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa. Dalam hal ini guru harus mampu menjadi suri tauladan bagi para siswa.”

Selain hal tersebut di atas, sebelum memulai pelajaran guru selalu mengajak siswa untuk memeriksa kebersihan yang ada di sekitar. tindakan rutin yang dilakukan oleh guru tersebut sesungguhnya juga merupakan strategi dalam pendidikan karakter, seperti yang juga dikemukakan oleh *Heritage Foundation* (Zubaedi, 2012: 113-114) bahwa salah satu strategi yang dapat dikembangkan pendidik dalam pendidikan karakter adalah “menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan perasaan yang senang dan menjadikan kegiatan pembelajaran bukanlah suatu beban. Hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.”

Pada tahapan kegiatan inti ini guru mencoba menyampaikan materi pembelajaran dengan berusaha melibatkan semua siswa secara aktif. Maksudnya adalah pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru melainkan kepada siswa. Pada langkah-langkah pembelajaran di kegiatan inti guru telah mencoba untuk lebih banyak melibatkan siswa, misalnya dalam penyampaian materi guru hanya menyampaikan secara umum saja dan siswa diarahkan untuk menggali sendiri informasi secara mendalam dari berbagai sumber. Agar pengembangan kemandirian siswa dapat dilakukan dengan baik dalam kegiatan eksplorasi ini, guru melibatkan peserta didik dalam mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dari sumber yang beraneka ragam, menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru; dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, kegiatan terakhir dalam pembelajaran, yaitu kegiatan penutup. Berdasarkan data observasi dan wawancara, guru telah melakukan kegiatan penutup dengan baik dalam upaya membantu mengembangkan karakter siswa. Kegiatan menutup pelajaran merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tiap akhir suatu jam pelajaran atau pada akhir setiap sepenggal kegiatan, guru meninjau kembali, apakah inti pelajaran yang diajarkan itu telah dikuasai siswa.

Dalam pengertian lain guru merangkum inti pelajaran dan mengajak siswa untuk membuat rangkuman secara lisan, namun kalau rangkuman siswa kurang sempurna, guru harus dapat membetulkan atau menyempurnakan rangkuman tersebut. Diakhir kegiatan pembelajaran, guru dapat mengajak siswa untuk membuat ringkasan. Dengan adanya ringkasan berguna bagi siswa pada saat mengulang pelajaran, dengan membaca kembali secara singkat. Kemudian untuk mengetahui apakah siswa telah memperoleh gambaran yang utuh tentang konsep yang diajarkan adalah melalui penilaian yang dapat dilaksanakan guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas, penilaian atau evaluasi.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui observasi langsung kegiatan pembelajaran PKn, dan wawancara dari guru serta beberapa orang siswa, peneliti melihat bahwa bentuk evaluasi atau penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran PKn berupa penilaian terhadap tugas siswa dalam bentuk tes tertulis dan bersifat pengukuran kognitif saja, selanjutnya guru sudah melakukan penilaian terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran. Namun, belum dilakukan secara terus-menerus.

Mulyasa (2013: 207) menyatakan bahwa model penilaian dengan menggunakan observasi harus memperhatikan sifat-sifat sebagai berikut: (a) direncanakan secara sistematis; (b) dilakukan dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran; (c) Dicatat dan diidentifikasi sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran; (d) Valid, reliabel, dan teliti; (e) Dapat dikuantifikasikan; (f) Menggambarkan perilaku yang sebenarnya; (g) Dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

Selanjutnya bentuk evaluasi yang juga digunakan dalam mendukung pembelajaran berkarakter adalah portofolio. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya mengarahkan siswa pada suatu kegiatan dalam bentuk proyek yang dapat menghasilkan suatu laporan dalam bentuk portofolio. Seperti yang dikemukakan oleh Popham (Mulyasa, 2013: 211), yaitu:

- a. Berpusat pada kemajuan peserta didik dalam memanfaatkan tujuan belajar
- b. Mengukur prestasi peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individual
- c. Menggunakan pendekatan kolaboratif
- d. Mendorong peserta didik untuk dapat menilai sendiri karyanya

- e. Bertujuan untuk peningkatan karya dan prestasinya
- f. Memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran

Selain hal tersebut, bentuk penilaian yang juga bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang berkarakter adalah dengan melibatkan siswa secara langsung. Maka pembelajaran akan semakin bermakna karena siswa dilibatkan tidak hanya sebatas pada tahap inti saja tetapi juga pada tahap akhir, yaitu penilaian. Dalam hal ini bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian diri oleh siswa dan penilaian antar teman. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gardner (Mulyasa, 2013: 214) menjelaskan bahwa “Evaluasi diri adalah penilaian yang dilakukan dengan menetapkan kemampuan yang telah dimiliki seseorang dari suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya dalam rentang waktu tertentu.” Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penilaian berkarakter melalui evaluasi diri dapat dilakukan seseorang untuk menilai dirinya sendiri.

Evaluasi diri pada pendidikan berkarakter dilakukan oleh peserta didik dengan bantuan guru. Peserta didik dibantu untuk menganalisis hasil kerja atau merasakan apa yang telah dilakukannya dengan bantuan guru, yaitu dengan mengisi daftar isian, memberi tanda checklist terhadap hasil kerja dan proses pembelajaran yang dilaluinya.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran. Setelah pembelajaran dilaksanakan dengan baik, maka guru harus membuat perangkat penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan pembelajaran dan selanjutnya adalah menyesuaikan dengan pengembangan nilai karakter yang akan dinilai melalui penilaian afektif.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan konsep yang ditawarkan untuk diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) agar dapat membantu pengembangan karakter siswa. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata

pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Konsep integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn adalah penginternalisasian atau penguatan nilai karakter ke dalam pembelajaran PKn sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter dan pembiasaan nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sudah harus dipersiapkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan sudah harus dipersiapkan materi, metode, media, sumber belajar, tahapan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang akan digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Komponen-komponen pembelajaran tersebut secara tidak langsung dapat membantu mengembangkan jenis karakter yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan melalui berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) maka dapat dirumuskan kesimpulan secara khusus sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan pembelajaran PKn di Sekolah Mts. Mathloul Anwar Pontianak, guru telah memasukkan muatan pendidikan karakter atau memperkuat konsep pendidikan karakter di dalamnya. hal tersebut dapat dilihat pada pengembangan dan modifikasi silabus dan RPP yang dipersiapkan oleh guru. bentuk modifikasi yang dilakukan adalah dengan menambahkan langsung jenis karakter yang ingin dicapai setelah akhir proses pembelajaran. Selain itu juga, dapat dilihat juga bahwa dalam memodifikasi silabus dan RPP, guru juga telah merencanakan untuk menerapkan berbagai metode, media, dan sumber belajar yang beragam dan mampu mendukung pembelajaran yang berkarakter. Selanjutnya, guru juga sudah menyusun langkah-langkah pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan karakter siswa.
2. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran PKn di Sekolah Mts. Mathloul Anwar Pontianak, menunjukkan bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan, guru telah melakukan modifikasi dalam menyampaikan materi

karena terlihat bahwa guru tidak hanya memfokuskan siswa untuk menghafal materi. Namun, guru mencoba mengaitkan langsung dengan kehidupan nyata. Selain itu juga, guru menerapkan metode, media pembelajaran dan sumber belajar yang bervariasi yang mampu mendukung pembelajaran berkarakter sehingga lebih bermakna bagi siswa.

3. Pada tahap evaluasi pembelajaran PKn di Sekolah MTs. Mathloul Anwar Pontianak, menunjukkan bahwa guru masih belum secara optimal melakukan evaluasi pembelajaran berkarakter. Dalam melakukan evaluasi lebih terfokus pada pengukuran aspek kognitif. Selain itu, pada dasarnya guru sudah melakukan bentuk penilaian yang mengukur sikap karakter siswa dengan melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. 2012. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah & Suryadi. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikulturalan*. Bandung: PSPKn SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah, D. & Komalasari, K. 2007. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Siswa*. (Penghargaan dan Penghormatan 70 tahun Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed). Bandung: Widya Aksara Pess.
- Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
- Frye, M. (Ed.). 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK). Hasil Simposium Nasional Kewirausahaan. Jakarta: Pemerintah RI

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koesoema, A. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo.
- Lickona. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Wahab & Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, U.S. & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education : Landasan, Konteks, Bahan ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Prodi pendidikan kewarganegaraan SPS UPI.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.